

BAB II

KONSEP PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR

DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

A. Definisi Media Gambar

Media Gambar menurut Lisdayanti (2014, hlm. 5) “adalah peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa serta ukurannya yang relatif terhadap lingkungannya sehingga dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana”. Definisi tersebut sejalan dengan pendapat Yasa (2014, hlm 4) yang menjelaskan bahwa “media gambar adalah tiruan barang, binatang, tumbuhan dan sebagainya”. Kesamaan dua definisi tersebut yaitu media gambar merupakan sebuah tiruan/ peniruan dari suatu pemandangan, benda atau barang maupun bentuk dan rupa tertentu. Namun definisi media gambar yang dijelaskan oleh Lisdayanti dan Yasa juga mempunyai perbedaan, perbedaannya yaitu, Lisdayanti menyebutkan bahwa media gambar memiliki ukuran yang relatif menyesuaikan dengan lingkungannya sehingga dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Sedangkan menurut Utami (2018, hlm. 141) “media gambar merupakan salah satu dari media pembelajaran yang paling umum dipakai dan merupakan bahasa yang umum dan dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana”. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan yang dimiliki antara definisi media gambar menurut Lisdayanti dan Yasa merupakan kesamaan yang dimiliki antara definisi Utami dengan Lisdayanti.

Adapun definisi media gambar menurut Suparman (2020, hlm. 252) “adalah media yang sederhana, dua dimensi pada bidang yang tidak transparan dan dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dengan gambar-gambar”. teori tersebut didukung oleh teori media gambar menurut Siregar (2017, hlm. 717) bahwa “media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan atau pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide dan lain-lain” dan didukung oleh teori media gambar menurut Karyati (2017, hlm. 314) “bahwa media gambar dikelompokkan kedalam media visual yaitu media

yang mengandalkan indra penglihatan. Media gambar sering juga disebut media dua dimensi yaitu media yang hanya memiliki panjang dan lebar”. Kesamaan dari ketiga definisi tersebut yaitu, media gambar merupakan media dua dimensi. Namun definisi media gambar menurut Suparman dengan definisi media gambar menurut Siregar dan Karyati memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut yaitu, menurut Siregar dan Karyati menjelaskan bahwa media gambar merupakan media visual atau media yang hanya memanfaatkan indera penglihatan saja.

Perbedaan tersebut sejalan dengan definisi media gambar menurut empat peneliti, diantaranya yaitu menurut Fendrik (2017, hlm. 4) “media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan, seperti film strip, slide, film bisu, foto/ gambar, grafik, globe/ peta, chart/ bagan, diagram, OHP, dan lain-lain”. Selain itu menurut Irham (2010, hlm. 139) “Media grafis/gambar termasuk media visual. Selain sederhana dan mudah pembuatannya media grafis termasuk media yang relatif murah ditinjau dari segi biayanya”. Kemudian menurut Aningsih, dkk (2013, hlm. 3) “media gambar adalah media visual yang dapat menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata”. Kemudian peneliti ke empat Ambarwati (2017, hlm. 280) menyebutkan bahwa “media gambar adalah sarana pendorong untuk diterimanya proses belajar mengajar atau alat perantara dengan memanfaatkan indra penglihatan siswa guna mengoptimalkan tujuan keberhasilan suatu proses dengan menggunakan alat bantu berupa gambar yang menyalurkan pesan atau gagasan, sehingga materi yang disampaikan bisa tercapai dengan optimal”. Dari ke empat definisi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan yang dimiliki antara definisi media gambar menurut Suparman dengan Siregar dan Karyati merupakan sebuah kesamaan yang dimiliki oleh definisi media gambar menurut Siregar, Karyati, Fendrik, Irham, Aningsih dan Ambarwati.

Selain itu Aningsih (2013, hlm. 3) menyebutkan bahwa “media gambar adalah media visual yang dapat menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata”. Teori tersebut didukung oleh teori lain yaitu menurut Ambarwati (2017, hlm. 280) “media gambar adalah sarana pendorong untuk diterimanya proses belajar mengajar atau alat perantara dengan memanfaatkan indra penglihatan siswa guna

mengoptimalkan tujuan keberhasilan suatu proses dengan menggunakan alat bantu berupa gambar yang menyalurkan pesan atau gagasan, sehingga materi yang disampaikan bisa tercapai dengan optimal”. Kedua teori tersebut memiliki kesamaan dari segi tujuan pembelajaran yaitu media gambar bertujuan untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar sehingga dapat mencapai tujuan belajar yang ingin dicapai. Namun di sisi lain kedua teori tersebut juga memiliki perbedaan, menurut Ambarwati media gambar merupakan alat bantu belajar untuk menyampaikan pesan atau gagasan kepada peserta didik. Sedangkan menurut Aningsih, media gambar dapat memberikan hubungan anatara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Artinya media gambar dapat membantu siswa untuk memahami isi materi pelajaran sehingga manfaatnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau dunia nyata.

Media gambar jika dilihat dari pandangan media grafis menurut Ningrum (2014, hlm. 3) “adalah gambar hasil lukisan tangan, hasil cetakan, dan hasil karya seni fotografi”. Teori tersebut memiliki kesamaan dengan pendapat Siregar yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa media gambar merupakan hasil lukisan dan hasil fotografi. Namun kedua teori ini juga tentunya memiliki perbedaan, perbedaannya terdapat pada pendapat Siregar yang menjelaskan bahwa media gambar merupakan media dua dimensi yang hanya dapat dilihat dari tampak depan saja. Selain itu juga media gambar menurut Nuryati (2013, hlm. 2) “termasuk media sederhana yang dapat digunakan dengan baik di Sekolah Dasar, sebab gambar itu disukai siswa, murah harganya, tidak sulit mencarinya”.

Teori tersebut memiliki kesamaan dengan teori Irham (2010, hlm. 139) yang menjelaskan bahwa “Media grafis/gambar termasuk media visual. Selain sederhana dan mudah pembuatannya media grafis termasuk media yang relatif murah ditinjau dari segi biayanya”. Persamaannya terletak pada bagian yang menjelaskan bahwa media gambar merupakan media yang sederhana dan relatif murah dari segi biayanya. Sedangkan perbedaannya yang terdapat dalam teori Irham yang menyebutkan bahwa media gambar mudah dari segi pembuatannya sedangkan dalam teori Nuryati menyebutkan bahwa media gambar tidak sulit untuk dicari dan dapat digunakan dengan baik pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil analisis dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai definisi media gambar dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah peniruan dari suatu obyek, baik itu berupa pemandangan, benda, binatang, tumbuhan, manusia dan obyek lainnya, tujuan media gambar ini adalah untuk mengkonkritkan informasi yang abstrak.

B. Karakteristik Media Gambar

Terdapat beberapa karakteristik media gambar yang dijelaskan oleh Irham (2014, hlm. 139), yaitu; harus autentik, artinya dapat menggambarkan obyek/ peristiwa seperti jika siswa melihat langsung. Sederhana, komposisinya cukup jelas menunjukkan bagian-bagian pokok dalam gambar tersebut. Ukuran gambar proposional, sehingga siswa mudah membayangkan ukuran sesungguhnya benda/obyek yang digambar. Memadukan antara keindahan dengan kesesuaiannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Gambar harus *message*. Tidak setiap gambar yang bagus merupakan media yang bagus. Sebagai media yang baik, gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Teori tersebut sejalan dengan teori Unsi (2014, hlm.3) karena memiliki lima karakteristik media gambar yang sama persis.

Kedua teori tersebut juga didukung oleh dua teori lain. Pertama, menurut Permana & Indihadi (2018, hlm. 198) menjelaskan bahwa karakteristik media gambar itu adalah sebagai berikut; Harus autentik, Sederhana, Ukuran relatif, Gambar/ foto sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan, Gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Walaupun dari segi mutu kurang, gambar/ foto karya peserta didik sendiri seringkali lebih baik, Tidak setiap gambar yang bagus merupakan media yang bagus. Sebagai media yang baik, gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kedua, Menurut Arsyad (2011, hlm. 9) karakteristik media gambar yaitu: cocok dengan tingkat umur atau tingkat kemampuan anak, bersahaja dalam arti tidak perlu kompleks, sehingga anak mendapatkan gambar yang cocok, realistik, maksudnya seperti benda sesungguhnya atau sesuai dengan apa yang digambar, gambar dapat diperlakukan oleh tangan. Artinya sebagai media pembelajaran, gambar harus dapat dipegang atau diraba oleh anak.

Persamaan yang dimiliki oleh teori Irham dan Unsi dengan teori karakteristik media gambar menurut Permana & Indihadi yaitu, Harus autentik, sederhana, ukurannya relatif, gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran, tidak setiap gambar yang bagus merupakan media yang bagus. Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada teori Permana & Indihadi yang menyebutkan bahwa gambar atau foto harus mengandung gerak atau perbuatan, artinya media gambar itu harus menampilkan suatu kejadian, peristiwa, atau aktivitas. Selain itu persamaan yang dimiliki oleh teori Irham dan Unsi dengan teori karakteristik media gambar menurut Arsyad yaitu, 1) sederhana atau bersahaja tidak perlu kompleks, realistis atau autentik, artinya menampilkan obyek sesuai dengan keadaan sebenarnya. Sedangkan perbedaannya, menurut Arsyad media gambar: cocok dengan tingkat umur atau tingkat kemampuan anak-anak, sebagai media pembelajaran harus dapat diperlakukan oleh tangan seperti di pegang atau di raba.

Selain itu terdapat teori lain yang menjelaskan karakteristik media gambar, menurut Nurhayani (2013, hlm. 3) karakteristik media gambar itu diantaranya sebagai berikut; Gambar adalah dua dimensi, dan dari sudut pandang pembelajaran hal itu menjadi sangat penting. Semua jenis gambar ditinjau dari sudut mata pelajaran dimana kedalaman perlu diperhatikan dan dipahami; Gambar datar adalah medium yang “diam” oleh sebab itu dalam hal ini seringkali dipergunakan istilah gambar tetap atau gambar diam; Gambar datar dapat memberi kesan gerak; Gambar datar menekankan gagasan pokok dan impresi, bahwa untuk menilai dan memilih gambar datar yang baik harus menampilkan satu gagasan utama. Dengan satu pusat perhatian maka seluruh adegan akan mendukung kepada pesan apa yang ingin disampaikan. Gambar datar memberi kesempatan untuk diamati rinciannya secara individual; Gambar datar dapat melayani berbagai mata pelajaran, segala macam objek dapat disajikan dari yang konkret sampai kepada gagasan yang abstrak. Teori tersebut sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Munir (2012, hlm. 261). Kedua teori tersebut memiliki lima karakteristik media gambar yang sama. Namun yang membedakan dari kedua teori tersebut yaitu, dalam teori Munir tidak terdapat satu karakteristik yang ada

pada teori Nurhayani. Karakteristik tersebut adalah gambar datar dapat memberi kesan gerak.

Adapun teori lain yang menjelaskan mengenai karakteristik media gambar diantaranya yaitu; menurut Astini (2010, hlm. 41) karakteristik media gambar adalah; bentuknya sederhana dan mudah dilihat, warna-warnanya dapat menarik perhatian para peserta didik, 3) mudah digunakan. Selain itu menurut Djamarah & Zain (2013, hlm. 46) karakteristik media gambar adalah; Komposisi yang baik, merupakan ciri fundamental efektifitas gambar yang baik untuk pengorganisasian ke seluruh unsur gambar yang baik. Pewarnaan yang efektif, pemakaian warna-warna secara harmonis merupakan ciri kedua dari kualitas artistik suatu gambar. Para siswa usia dini (tingkat taman kanak-kanak) lebih menyukai gambar. Teknik, merupakan ciri yang ketiga dari gambar yang baik untuk tujuan pengajaran.

Selanjutnya menurut Ropingatun (2017, hlm. 46) karakteristik media gambar adalah: gambar itu harus cukup memadai, artinya pantas untuk tujuan pengajaran yaitu harus menampilkan gagasan, bagian informasi atau satu konsep jelas yang mendukung tujuan serta kebutuhan pengajaran. Sedikit unsur terdapat di dalam gambar adalah cocok bagi anak-anak. Demikian juga pola gambarnya harus sederhana dan gagasannya tidak kompleks. Gambar-gambar itu harus memenuhi persyaratan artistik yang bermutu. Gambar untuk tujuan pengajaran harus cukup besar dan jelas. Gambar yang tajam dan kontras mempunyai kelebihan, karena ketepatan dan rinciannya menggambarkan kenyataan secara lebih baik. Validitas gambar yaitu apakah gambar itu benar atau tidak, Gambar tersebut harus menampilkan pesan yang benar menurut ilmu, merupakan gambar yang tepat untuk maksud pengajaran yang sah. Memikat perhatian kepada anak-anak. Memikat perhatian bagi anak-anak cenderung kepada hal-hal yang diminatinya, yaitu terhadap benda-benda yang akrab dengan kehidupan mereka.

Ketiga teori yang menjelaskan mengenai karakteristik media gambar diantaranya menurut Astini, Djamarah & Zain dan Ropingatun, memiliki perbedaan yang signifikan. Karena hampir setiap poinnya berbeda, yang perlu kita perhatikan dari ketiga teori tersebut yaitu mengenai persamaannya. Ketiga teori tersebut hanya terdapat satu persamaan yaitu; gambar harus memenuhi persyaratan artistik yang bermutu, diantaranya adalah pewarnaan yang efektif

pada gambar. Karena hal tersebut dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa dapat memperhatikan pembelajaran dengan baik.

Karakteristik media gambar menurut Anas (2011, hlm. 11) yaitu: dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana, sifatnya konkrit, lebih realistis menunjukkan pokok masalah, dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, dapat mengatasi keterbatasan pengamatan, dapat memperjelas suatu masalah, murah harganya dan mudah diperoleh. Teori tersebut sejalan atau memiliki kesamaan dengan teori karakteristik media gambar yang dijelaskan oleh Hutagalung & Halimatussakidah (2013, hlm.22) dan Ispirmaningati (2017, hlm. 42). Dalam teori Hutagalung & Halimatussakidah tidak terdapat satu poin karakteristik media gambar yang di jelaskan dalam teori Anas yaitu , media gambar dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Sedangkan dalam teori Ispirmaningati tidak terdapat dua poin karakteristik media gambar yang di jelaskan dalam teori Anas yaitu , murah harganya dan mudah diperoleh, dan dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana.

Berdasarkan hasil analisis dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai karakteristik media gambar dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari media gambar yaitu sebagai berikut: 1) Harus autentik, artinya dapat menggambarkan obyek/ peristiwa seperti jika siswa melihat langsung. 2) sederhana tidak terlalu kompleks. 3) ukurannya Proporsional. 4) Memadukan antara keindahan dengan kesesuaiannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, artiny gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. 5) cocok dengan tingkat umur atau tingkat kemampuan siswa. 6) harganya relatif murah, mudah didapat dan digunakan. 7) pewarnaan yang efektif merupakan ciri kualitas artistik suatu gambar untuk menarik perhatian mata yang memandangnya. 8) dapat menyajikan obyek yang konkret sampai ke abstrak.

C. Kelebihan Media Gambar

Keunggulan media gambar menurut Suparman (2020, hlm. 252) adalah sebagai berikut: Gambar sifatnya konkret. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Gambar dapat

memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman. Gambar harganya murah dan gampang didapat serta digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus. Teori keunggulan media gambar tersebut sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Aryani (2013, hlm. 3) dan Lisdayanti,dkk (2014, hlm.5) dikatakan sejalan karena ketiga teori tersebut memiliki lima poin keunggulan media gambar yang sama.

Selain itu teori Suparman juga didukung oleh teori lain diantaranya yaitu oleh Rohini (2010, hlm. 78) yang menjelaskan bahwa keunggulan media gambar adalah sebagai berikut; Sifatnya konkrit artinya gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah, Gambar tidak dapat mengatasi ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, Media gambar murah harganya dan gampang didapat serta digunakan. Perbedaan teori keunggulan media gambar yang dijelaskan oleh Rohini dengan Suparman yaitu, dalam teori Rohini tidak terdapat dua keunggulan media gambar yang ada dalam teori Suparman, dua keunggulan tersebut diantaranya; Gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Gambar dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.

Kemudian teori Suparman juga didukung oleh teori keunggulan media gambar menurut Unsi (2014, hlm. 31) yaitu; Gambar bersifat konkrit. Gambar mengatasi ruang dan waktu. Gambar mengatasi kekurangan daya maupun panca indera manusia. Dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu masalah, karena itu bernilai terhadap semua pelajaran di sekolah. Gambar-gambar mudah didapat dan murah, Mudah digunakan, baik untuk perorangan maupun untuk kelompok. Teori keunggulan media gambar menurut Unsi ini memiliki perbedaan dengan teori Suparman. Perbedaannya terdapat enam keunggulan media gambar dalam teori Unsi, Lima keunggulan diantaranya sama persis dengan teori Suparman sedangkan satu keunggulan media gambar lainnya tidak terdapat dalam teori Suparman. Keunggulan tersebut yaitu; Mudah digunakan, baik untuk perorangan maupun untuk kelompok.

Perbedaan antara teori keunggulan media gambar menurut Unsi dan Suparman, merupakan salah satu persamaan yang dimiliki antara teori keunggulan media gambar menurut Unsi dengan teori keunggulan media gambar menurut Karyati (2017, hlm. 315), keunggulan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: Sifatnya konkrit, gambar lebih realitis menunjukkan masalah dibandingkan dengan media verbal semata. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa lampau bisa kita lihat seperti apa adanya. Gambar sangat berguna dalam hal ini. Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Gambar dapat memperjelas suatu masalah. Siswa mudah memahaminya. Bisa menampilkan gambar, grafik atau diagram. Bisa dipergunakan di dalam kelas, dirumah maupun dalam perjalanan dalam kendaraan. Dapat dipergunakan tidak hanya untuk satu orang. Dapat dipergunakan untuk memberikan umpan balik. Terdapat lima persamaan teori keunggulan media gambar menurut Karyati dengan Unsi. Sedangkan perbedaannya terdapat empat poin dalam teori Karyati yang tidak terdapat dalam teori Unsi, yaitu; Siswa mudah memahaminya. Bisa menampilkan gambar, grafik atau diagram. Bisa dipergunakan didalam kelas, di rumah maupun dalam perjalanan dalam kendaraan. Media gambar dapat dipergunakan untuk memberikan umpan balik.

Keunggulan media gambar menurut Utami (2018, hlm.142) yaitu; mudah didapat; umumnya murah harganya; mudah digunakan; dapat memperjelas suatu masalah; lebih realitis; dapat membantu pengawasan dan pengamatan; dapat mengatasi keterbatasan ruang. Sedangkan menurut Rachwardhani (2013, hlm. 3) keunggulan media gambar yaitu: dapat dengan mudah dicari, antara lain dari majalah, surat kabar dan buku-buku; harganya murah; mudah dipakai; dapat menjelaskan hal-hal yang abstrak ke dalam bentuk yang lebih nyata; dapat dipakai untuk berbagai jenjang sekolah dan bidang studi. Persamaan dari kedua teori tersebut adalah media gambar mudah didapat dan digunakan, harganya relatif murah, dapat memperjelas suatu masalah, dapat menjelaskan hal-hal yang abstrak atau kompleks menjadi lebih konkret atau sederhana. Sedangkan perbedaannya, dalam teori keunggulan media gambar menurut Rachwardhani tidak terdapat dua keunggulan yang ada dalam teori Utami yaitu; 1) dapat membantu pengawasan dan pengamatan; 2) dapat mengatasi keterbatasan ruang. Begitupun dalam teori

Utami, tidak terdapat satu keunggulan yang ada dalam teori Rachwardhani yaitu; dapat dipakai untuk berbagai jenjang sekolah dan bidang studi.

Adapun keunggulan media gambar menurut Embun & Astuti (2015, hlm. 87) yaitu: Mudah dimanfaatkan di dalam kegiatan belajar mengajar karena praktis tanpa memerlukan perlengkapan apa-apa. Harganya relatif lebih murah dari pada jenis media lainnya. Cara memperolehnya mudah sekali tanpa perlu mengeluarkan biaya, yaitu dengan memanfaatkan kalender bekas, majalah, surat kabar, dan bahan grafis lainnya. Gambar fotografi dapat dipergunakan dalam banyak hal, untuk berbagai jenjang pengajaran dan berbagai disiplin Ilmu. Mulai dari TK sampai dengan Perguruan Tinggi, dari Ilmu-ilmu Sosial sampai Ilmu-ilmu eksakta. Gambar fotografi dapat menerjemahkan konsep atau gagasan yang abstrak menjadi lebih realisti. Teori ini sejala dengan teori keunggulan media gambar yang telah dijelaskan sebelumnya menurut Rachwardhani. Kedua teori sejalan karena memilik keunggulan media gambar yang sama.

Keunggulan media gambar menurut Amir (2016, hlm. 37) yaitu: Media gambar merupakan media yang umum dipakai. Media gambar disesuaikan dengan taraf berpikir siswa dari sederhana ke kompleks. Melibatkan siswa untuk mengoperasikan media pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Warna dari media gambar yang bervariasi dapat memotivasi belajar siswa. Bahan pembuatan media mudah didapat dan tahan lama. Teori ini didukung oleh teori lain yang menjelaskan mengenai keunggulan media gambar menurut Indriana (2011, hlm. 64) yaitu: Sudah umum digunakan, mudah dimengerti, dapat dinikmati, mudah dan murah didapat atau dibuat, dan banyak memberikan penjelasan daripada menggunakan media verbal. Media gambar atau foto mampu memberikan detail dalam bentuk gambar apa adanya, sehingga peserta didik mampu untuk mengingatnya dengan lebih baik dibandingkan dengan metode verbal. Media gambar juga bisa memecahkan masalah yang ada dalam media oral/verbal, yaitu dalam hal keterbatasan daya ingat dalam bercerita atau menjelaskan sesuatu. Kedua teori tersebut memiliki perbedaan yang signifikan karena setiap poin keunggulan isinyanya berbeda dan hanya memiliki satu persamaan yaitu, kedua tersebut menyebutkan bahwa media gambar merupakan media yang umum digunakan.

Selain itu teori keunggulan media gambar menurut Amir yang telah dijelaskan sebelumnya juga didukung oleh teori keunggulan media gambar menurut Ambarwati (2017, hlm. 280) yaitu: meningkatkan daya tarik siswa terhadap pelajaran; memperjelas informasi pada waktu tatap muka dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih mudah mencerna pelajaran; melengkapi dan memperkaya informasi dalam proses pembelajaran; mendorong motivasi belajar siswa; meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam menyampaikannya; menambah variasi dalam menyajikan materi; dan menambah pengertian nyata tentang suatu pengetahuan. Perbedaan kedua teori ini cukup signifikan, dikatakan signifikan karena tiap poinnya menyebutkan keunggulan yang berbeda kemudian jumlah keunggulan media gambar yang dijelaskan oleh Ambarwati adalah tujuh keunggulan sedangkan menurut Amir keunggulan media gambar disebutkan hanya lima. Persamaan kedua teori tersebut yaitu telah dijelaskan dalam teori Amir sebelumnya bahwa warna dari media gambar yang bervariasi dapat memotivasi siswa untuk belajar. Hal tersebut juga dijelaskan dalam teori Ambarwati bahwa media gambar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisis dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai kelebihan media gambar dapat disimpulkan bahwa, kelebihan media gambar diantaranya adalah; gambar sifatnya konkret, gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, harganya relatif murah, mudah di dapat dan digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus, gambar dapat memperjelas suatu masalah sehingga mencegah timbulnya kesalahpahaman.

D. Kelemahan Media Gambar

Kelemahan media gambar menurut Suparman (2010, hlm. 252) kelemahan media gambar yaitu sebagai berikut: Gambar hanya menekankan persepsi indera penglihatan. Gambar merupakan benda yang terlalu kompleks. Ukuran sangat terbatas untuk kelompok besar. Teori ini sejalan dengan teori kelemahan media gambar menurut Unsi (2014, hlm. 31) dan Hamdani (2011, hlm. 250). Dikatakan sejalan karena ketiga teori tersebut memiliki tiga poin kelemahan media gambar yang sama persis. Kemudian ketiga teori tersebut juga didukung oleh teori lain menurut Sadiman (2011, hlm. 29) kelemahan media gambar yaitu sebagai berikut:

Gambar hanya menekankan persepsi indera pengelihatan. Gambar merupakan benda yang terlalu kompleks. Ukuran sangat terbatas untuk kelompok besar. Teori Sadiman juga sejalan dengan teori lain yang memiliki tiga poin kelemahan media gambar yang sama persis yaitu teori kelemahan media gambar menurut Darniati & Azizah (2017, hlm. 89) dan Palupi (2015, hlm. 50).

Kelemahan media gambar menurut Utami (2018, hlm. 142) yaitu sebagai berikut: Semata-mata hanya medium visual; ukuran gambar seringkali kurang tepat untuk pengajaran dalam kolompok besar; memerlukan ketersediaan sumber ketrampilan dan kejelian guru untuk dapat memanfaatkannya; hanya menekankan persepsi indra mata; gambar benda yang terlalu komplek, kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran; ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar; memerlukan keterbatasan sumber dan ketrampilan kejelian untuk dapat memanfaatkannya. Teori ini memiliki persamaan dengan ketiga poin kelemahan media gambar yang terdapat dalam teori Suparman. Perbedaannya dalam Utami terdapat empat poin kelemahan media gambar yang tidak terdapat dalam teori Suparman diatnaranya yaitu; semata-mata hanya medium visual; ukuran gambar seringkali kurang tepat untuk pengajaran dalam kolompok besar; memerlukan ketersediaan sumber ketrampilan dan kejelian guru untuk dapat memanfaatkannya; memerlukan keterbatasan sumber dan ketrampilan kejelian untuk dapat memanfaatkannya.

Adapun kelemahan media gambar menurut Karyati (2017, hlm. 315) yaitu sebagai berikut: Gambar hanya menekankan persepsi indera mata. Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran. Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar. Gambar sulit dicari karena sejarah mempelajari masa lalu, dan kejadian masa lalu sulit untuk diabadikan, Tidak semua kejadian masa lalu dapat dibuat gambarnya. Teori ini memiliki persamaan dengan teori Suparman dan Utami. Perbedaannya dalam teori Suparman dan teori Utani tidak terdapat dua poin kelemahan media gambar menurut karyati, yaitu Gambar sulit dicari karena sejarah mempelajari masa lalu, dan kejadian masa lalu sulit untuk diabadikan. Tidak semua kejadian masa lalu dapat dibuat gambarnya. Kelemahan media gambar juga dijelaskan oleh Ambarwati (2017, hlm. 280) yaitu sebagai berikut: siswa sulit untuk membuat kesimpulan pelajaran; sulitnya

mencari gambar yang sesuai dengan materi pelajaran; waktu sangat luas untuk pelaksanaannya; dan membutuhkan biaya tambahan pembuatan. Selain itu kelemahan media gambar juga dijelaskan oleh Amir (2016, hlm 38) sebagai berikut: Kelebihan dan penjelasan guru dapat menyebabkan timbulnya penafsiran yang berbeda sesuai dengan pengetahuan masing-masing anak terhadap hal yang dijelaskan. Penghayatan tentang materi kurang sempurna, karena media gambar hanya menampilkan persepsi indera mata yang tidak cukup kuat untuk menggerakkan seluruh kepribadian manusia, sehingga materi yang dibahas kurang sempurna. Tidak meratanya penggunaan foto tersebut bagi anak-anak dan kurang efektif dalam penglihatan. Biasanya anak yang paling depan yang lebih sempurna mengamati foto tersebut, sedangkan anak yang belakang semakin kabur.

Kedua teori tersebut memiliki perbedaan yang sangat signifikan karena setiap poinnya menjelaskan kelemahan media gambar yang berbeda-beda. Namun di balik perbedaan itu, terdapat masing-masing satu poin yang saling berhubungan. Pada teori Ambarwati menyebutkan bahwa dengan penggunaan media gambar siswa kesulitan untuk membuat kesimpulan pelajaran, penyebab hal tersebut bisa diakibatkan oleh kelemahan media gambar yang dijelaskan oleh Amir, yaitu; penghayatan tentang materi kurang sempurna, karena media gambar hanya menampilkan persepsi indera mata yang tidak cukup kuat untuk menggerakkan seluruh kepribadian manusia, sehingga materi yang dibahas kurang sempurna mengakibatkan siswa tidak dapat menyimpulkan pembelajaran tersebut.

Kelemahan media gambar menurut Embun & Astuti (2015, hlm. 87) sebagai berikut: Beberapa gambarnya sudah cukup memadai. Tetapi tidak cukup besar ukurannya. Jika digunakan untuk tujuan pembelajaran kelompok besar. Gambar foto ialah berdimensi dua sehingga sukar untuk melukiskan bentuk sebenarnya yang berdimensi tiga. Kecuali bila dilengkapi dengan beberapa gambar untuk objek yang sama dan dilakukan dengan sudut pemotretan yang berlainan. Gambar foto bagaimanapun indahnyapun tetap tidak memperlihatkan gerak seperti halnya gambar hidup. Teori ini sejalan dengan teori kelemahan media gambar menurut Daryanto (2011, hlm. 110). Dikatakan sejalan karena teori Daryanto dan Embun memiliki tiga poin kelemahan media gambar yang sama persis.

Berdasarkan hasil analisis dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai kelemahan media gambar dapat disimpulkan bahwa, kelemahan media gambar diantaranya adalah gambar hanya memanfaatkan indera pengelihatan saja, ukurannya terbatas untuk kelompok besar, gambar yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.